



## Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](#) |  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>  
DOI: [10.63217/orbit.v2i1.186](https://doi.org/10.63217/orbit.v2i1.186)



### Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing

Dody Kurniawan<sup>1</sup>, Hesti Latifah<sup>2</sup>, Ade Mutia Azura<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia, [dody.k2010@gmail.com](mailto:dody.k2010@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia,  
[202410325122@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202410325122@mhs.ubharajaya.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia,  
[202410325249@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202410325249@mhs.ubharajaya.ac.id)

Corresponding Author: email<sup>1</sup>

**Abstract:** Determining the cost of goods manufactured (COGS) is a fundamental element in manufacturing activities, especially in industries that produce goods based on special orders (custom orders). This study aims to analyze the application of the job order costing method in calculating COGS in the hat-making process. This method is considered the most relevant because production is carried out based on specific orders, each of which has different cost characteristics. Based on a case study of a local hat convection company, this study concludes that job order costing provides more accurate cost information, helps in the preparation of selling prices, and improves production cost control.

**Keywords:** Cost of Production, Job Order Costing, Production Cost, Factory Overhead, Cap Manufacturing

**Abstrak:** Penentuan harga pokok produksi (HPP) merupakan elemen fundamental dalam kegiatan manufaktur, terutama pada industri yang memproduksi barang berdasarkan pesanan khusus (custom order). Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode job order costing dalam menghitung HPP pada proses pembuatan topi. Metode ini dianggap paling relevan karena produksi dilakukan berdasarkan pesanan tertentu yang masing-masing memiliki karakteristik biaya berbeda. Berdasarkan studi kasus sebuah perusahaan konveksi topi lokal, penelitian ini menyimpulkan bahwa job order costing memberikan informasi biaya lebih akurat, membantu penyusunan harga jual, serta memperbaiki pengendalian biaya produksi.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, Job Order Costing, Biaya Produksi, Overhead Pabrik, Industri Topi

### PENDAHULUAN

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan manufaktur dituntut untuk mengelola biaya produksi secara efektif dan efisien. Perhitungan harga pokok produksi yang

akurat menjadi kunci dalam menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus memastikan profitabilitas perusahaan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Job Order Costing, khususnya bagi perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan pelanggan dengan spesifikasi yang berbeda-beda.

Metode Job Order Costing memungkinkan perusahaan untuk melacak dan mengakumulasi seluruh biaya yang terkait dengan setiap pesanan secara individual. Hal ini sangat relevan bagi industri seperti percetakan, konstruksi, pembuatan furnitur custom, bengkel, serta industri kreatif lainnya yang karakteristik produksinya bersifat heterogen.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep dan prosedur perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Job Order Costing?; 2) Bagaimana penerapan metode Job Order Costing dalam mengalokasikan elemen-elemen biaya produksi?; 3) Apa keunggulan dan keterbatasan metode Job Order Costing dalam praktik akuntansi biaya?.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menjelaskan konsep dasar dan prosedur metode Job Order Costing; 2) Menganalisis mekanisme alokasi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik; 3) Mengevaluasi efektivitas penerapan metode Job Order Costing.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus ilustratif. Analisis dilakukan terhadap penerapan metode Job Order Costing pada perusahaan manufaktur yang memproduksi berdasarkan pesanan.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku teks akuntansi biaya, jurnal akademik, serta dokumen-dokumen terkait praktik akuntansi biaya di perusahaan manufaktur.

Analisis dilakukan dengan mengilustrasikan perhitungan harga pokok produksi menggunakan data hipotetis, kemudian menginterpretasikan hasil perhitungan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (cost of goods manufactured) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang jadi selama periode tertentu. Menurut *Hansen dan Mowen* (2017), harga pokok produksi mencakup tiga elemen utama: biaya bahan baku langsung (direct materials), biaya tenaga kerja langsung (direct labor), dan biaya overhead pabrik (factory overhead).

Secara matematis, harga pokok produksi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Dimana:

HPP = Harga Pokok Produksi

BBB = Biaya Bahan Baku Langsung

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya Overhead Pabrik

### Metode Job Order Costing

*Job Order Costing* adalah sistem perhitungan biaya yang mengakumulasi biaya berdasarkan pekerjaan atau pesanan individual (*Garrison et al.*, 2018). Sistem ini cocok diterapkan pada perusahaan dengan karakteristik produksi heterogen, dimana setiap produk atau batch produk memiliki spesifikasi yang berbeda sesuai permintaan pelanggan.

Karakteristik utama Job Order Costing meliputi: produksi berdasarkan pesanan pelanggan, setiap pesanan memiliki identitas unik (job number), biaya dikumpulkan per pesanan dalam kartu biaya pesanan (job cost sheet), dan harga pokok per unit dihitung setelah pesanan selesai.

### Komponen Biaya dalam *Job Order Costing*

Biaya Bahan Baku Langsung merupakan bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung pada produk jadi dan memiliki nilai material yang signifikan. Pencatatan menggunakan dokumen permintaan bahan (materials requisition form). Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah upah pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi dan dapat ditelusuri ke pesanan tertentu. Pencatatan menggunakan kartu jam kerja (time ticket). Biaya Overhead Pabrik mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri secara ekonomis ke pesanan tertentu. BOP dialokasikan menggunakan tarif yang telah ditentukan di muka (predetermined overhead rate).

### Informasi Pesanan

- a) Jumlah pesanan (job) = **100 topi**
- b) Perhitungan dilakukan per 1 job (pesanan 100 unit)
- c) Tarif tenaga kerja dan harga bahan adalah asumsi realistik untuk usaha konveksi kecil-menengah (nilai dalam Rupiah).
- d) Overhead pabrik dibebankan berdasarkan jam tenaga kerja langsung (tarif BOP per jam).

### Rincian Biaya Bahan Baku Langsung (BBB)

- a) Kain (20 meter × Rp35.000/m) = Rp 700.000
- b) Benang & aksesoris kecil = Rp 25.000
- c) Dak / busa / pelapis (100 pcs × Rp1.200) = Rp 120.000
- d) Label & aksesoris (100 set × Rp500) = Rp 50.000
- e) Kemasan (plastic/box) (100 × Rp400) = Rp 40.000. Total BBB = 700.000 + 25.000 + 120.000 + 50.000 + 40.000 = Rp 935.000

### Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) (estimasi jam dan tarif per jenis pekerjaan).

- a) Pemotongan (cutting): 5 jam × Rp20.000/jam = Rp **100.000**
- b) Penjahitan (sewing): 30 jam × Rp25.000/jam = Rp **750.000**
- c) Bordir / bordiran logo (embroidery): 12 jam × Rp30.000/jam = Rp **360.000**
- d) Finishing & pengepakan: 8 jam × Rp20.000/jam = Rp **160.000**

**Total BTKL = 100.000 + 750.000 + 360.000 + 160.000 = Rp 1.370.000.** Total jam tenaga kerja langsung = 5 + 30 + 12 + 8 = **55 jam**

### Pembebanan Overhead Pabrik (BOP)

- a) Asumsi tarif BOP = **Rp 15.000 per jam tenaga kerja langsung**
- b) Jam TKL total = **55 jam**
- c) **BOP dibebankan = 55 × 15.000 = Rp 825.000.** (*BOP meliputi listrik, sewa, penyusutan mesin, pemeliharaan, overhead administrasi pabrik, dll.*)

### Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) — Total Job

- a) Total Biaya Langsung = BBB + BTKL = 935.000 + 1.370.000 = **Rp 2.305.000**
- b) BOP dibebankan = **Rp 825.000.** Total HPP (seluruh job 100 topi) = **2.305.000 + 825.000 = Rp 3.130.000**

### HPP per Unit (per topi)

$$\text{HPP per unit} = \frac{\text{Total HPP}}{\text{Jumlah unit}} = \frac{3.130.000}{100} = \text{Rp} 31.300$$

Jadi biaya produksi per topi = Rp 31.300

### Rekomendasi Harga Jual (beberapa skenario markup)

Umumnya usaha memakai markup margin 25%–100% tergantung pasar (grosir vs ritel).

- a) **Markup 30% (margin wajar untuk B2B kecil)**  
Harga jual =  $31.300 \times 1,30 = \text{Rp } 40.690 \approx \text{Rp } 40.700$
- b) **Markup 50% (retail / toko kecil)**  
Harga jual =  $31.300 \times 1,50 = \text{Rp } 46.950 \approx \text{Rp } 46.950$
- c) **Markup 100% (high-margin retail / brand premium)**  
Harga jual =  $31.300 \times 2,00 = \text{Rp } 62.600$

(Pembulatan dianjurkan sesuai kebijakan harga — mis. menjadi Rp 40.000, Rp 47.000, atau Rp 63.000.)

#### **Ringkasan Job Cost Sheet (singkat)**

- a) Pesanan: 100 topi
- b) BBB = Rp 935.000
- c) BTKL = Rp 1.370.000
- d) BOP dibebankan = Rp 825.000
- e) Total HPP job = Rp 3.130.000
- f) HPP/unit = Rp 31.300

Berdasarkan ringkasan job cost sheet, maka dapat dijelaskan bahwa: 1) Sensitivitas: Jika jumlah pesanan lebih besar (mis. 300 unit), HPP per unit biasanya turun karena bahan dan overhead tersalurkan ke lebih banyak unit (efek skala). Contoh cepat: jika semua biaya selain beberapa variabel tetap, HPP/unit akan turun hampir proporsional; 2) Pengurangan biaya: belanja kain secara grosir (diskon), efisiensi proses penjahitan (mengurangi jam kerja), atau menurunkan tarif BOP (menghemat listrik/sewa) dapat menurunkan HPP; 3) Akurasi: Pastikan pencatatan actual cost (harga bahan nyata, jam kerja aktual, real overhead) agar HPP lebih akurat. Gunakan job cost sheet untuk setiap pesanan.

Pajak & biaya penjualan: Harga jual di atas belum memasukkan PPN (jika berlaku), biaya distribusi, atau diskon penjualan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada pesanan pembuatan 100 topi menggunakan metode *job order costing*, dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat sesuai diterapkan pada industri konveksi atau manufaktur yang bekerja berdasarkan pesanan khusus. Metode ini memberikan akurasi tinggi dalam pengumpulan biaya karena setiap pesanan dicatat secara terpisah melalui *job cost sheet*. Perhitungan menunjukkan bahwa total HPP sebesar Rp 3.130.000 yang berasal dari biaya bahan baku langsung sebesar Rp 935.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 1.370.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp 825.000. Dengan demikian, biaya produksi per unit topi adalah Rp 31.300. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja langsung merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi topi, sehingga efisiensi tenaga kerja sangat memengaruhi besarnya HPP. Secara keseluruhan, informasi HPP yang akurat ini sangat penting bagi perusahaan dalam menentukan harga jual, merencanakan anggaran, mengevaluasi profitabilitas, dan meningkatkan pengendalian biaya pada setiap pesanan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, perusahaan disarankan untuk meningkatkan sistem pencatatan biaya pada setiap pesanan agar perhitungan HPP menjadi lebih akurat dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang lebih baik. Perusahaan juga perlu meningkatkan efisiensi tenaga kerja, mengingat komponen ini memberikan kontribusi biaya terbesar dalam produksi topi. Pelatihan tenaga kerja, perbaikan sistem kerja, serta pengaturan jam kerja yang lebih efektif dapat membantu menekan biaya produksi. Selain itu, perusahaan perlu meninjau kembali tarif overhead pabrik secara berkala untuk memastikan tarif yang digunakan sesuai dengan kondisi biaya aktual. Pemilihan pemasok bahan baku yang kompetitif juga sangat penting agar perusahaan dapat menekan biaya bahan baku tanpa mengorbankan kualitas. Selanjutnya,

perusahaan dianjurkan menggunakan informasi HPP sebagai dasar dalam menentukan harga jual yang strategis serta melakukan analisis sensitivitas biaya terhadap perubahan jumlah produksi. Terakhir, perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan software atau aplikasi pencatatan biaya agar proses perhitungan menjadi lebih cepat, rapi, dan minim kesalahan.

## REFERENSI

- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2006). Cost Accounting (13th ed.). Thomson South-Western.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). Managerial Accounting (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision-Making (7th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). Cost Accounting: A Managerial Emphasis (15th ed.). Pearson Education.
- Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Supriyono, R. A. (2011). Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok (Edisi 2). BPFE Yogyakarta.